

## **ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DALAM *MAFATIH***

**AL GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AL RAZI**

**Uswatun Hasanah<sup>1</sup>Muhammad Nidzom Muis<sup>2</sup>**

**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, Pascasarjana UIN Walisongo  
Semarang<sup>2</sup>**

E-mail: [22204085001@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204085001@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [2004028009@microsoft.walisongo.ac.id](mailto:2004028009@microsoft.walisongo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This writing is motivated by the importance of ethics in communing in everyday life. The existence of communication that is carried out requires a basis that is in accordance with the Quran so that communication can benefit others. Ethics has a function as a theory or basis of good and bad behavior. As well as in this writing examines the thoughts of Fakhruddin al Razi in his work entitle *Mafatih al Ghaib*. This writing is literary in nature using the library researck method which examines thoughts about communication ethics based on the thoughts of Fakhruddin al Razi in his work entitled *Mafatih al Ghaib* using a philosophical appraouch to the figures studied. The result of this writing is that ethics is defined as the ability of the soul that can require someone to do good or easy deeds in everyday life by paying attention to the ethical principles of communicating in the Quran including the principles of qoulun sadidan, qoulun ma'rufan, qoulun layyinan, qoulun kariman, qoula balighan, qoulun mausuran. Ethics in learning according to Fakhruddin al Razi include students must have the nature of tawadhu', ask permission from the teacher during learning, feel stupider than the teacher, belive in the knowledge coveyed by the teacher, believe that Allah bestows knowledge on the teacher, obey the teacher, be grateful for favors from Allah in seeking knowledge on the teacher, serving the teacher. Likewise, teacher must also have good ethics towards students, including teachers need to understand students, whether they have a lot of knowladge or vice versa.*

*Keywords: Ethics, Communication, Al Quran, Mafatih al Ghaib.*

### **PENDAHULUAN**

Manusia menjadi makhluk sosial sudah tentu sangat butuh interaksi dengan manusia yang lain. Sebab itu penjulukan makhluk sosial tak lepas dari adanya sebuah hakikat pada manusia yang kehidupannya saling membutuhkan yang lain. Interaksi yang dilakukan manusia dalam sebuah hubungan disebut dengan istilah komunikasi. Wawasan manusia dapat berkembang dari suatu komunikasi yang dibangun, melalui Komunikasi ini pesan dan informasi dapat diperoleh dengan cepat dan efisien (Deddy, 2007). Tahap kehidupan manusia tidak lain memerlukan Komunikasi. Bahkan melalui komunikasi ini mnculnya pembaharuan atau ide, informasi, perintah dll (Onong, 1993).

Komunikasi bisa diinterpretasikan menjadi wadah menyampaikan pesan serta informasi antar sesama manusia komunikasi yang kita laksanakan memberikan lebihnya manfaat. Komunikasi di kehidupan manusia juga dapat menimbulkan konflik ataupun bencana ketika komunikasi digunakan terlalu berlebihan. (Hafied,2022). Seringkali lupaanya manusia dalam menempatkan diri juga lupa menerapkan etika di setiap kondisi ketika berkomunikasi pada seseorang.

Islam berpandangan perihal komunikasi sebagai bagian yang tidak bisa di lepaskan pada kehidupan manusia, sebab komunikasi selalu beriringan dengan gerak manusia. Komunikasi yang didasarkan adalah komunikasi secara islami, dimana melakukan komunikasi memperhatikan akhlak. Al Quran dan hadist ini yang dijadikan sumber dalam berkomunikasi dengan akhlak karimah (Muis,2021).

Terjalannya hubungan yang selaras dengan sang pencipta (*hablumminallah*) dengan sesama manusia (*hablumminannas*) menunjukkan adanya komunikasi yang berdedikasi tinggi. Ibadah yang dijalankan oleh manusia seperti sholat, puasa, dan lain-lain adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia terhadap rabb nya dengan maksud kepada Allah untu mendekatkan diri. Serta wujud dalam membenahi karakter ketaqwaan seorang hamba yang mengabdikan. Berbeda halnya bentuk komunikasi yang dilakukan manusia yaitu dengan pencerminan dalam semua bidang liniansi kehidupan yang meliputi sosial, budaya, ekonomi politik, seni dan sebagainya dengan target guna perwujudan kebaikan serta kesejahteraan manusia. (Ikrar,2012)

Harapannya dapat terciptakan hubungan yang harmonis antar sesama makhluk inilah yang menjembatani pentingnya komunikasi yang didasarkan pada etika sesuai kaidah syariat Islam. Urgensi komunikasi dapat terlihat melalui pribadi yang berakhlak. Oleh karena itu perlunya memupuk diri sendiri kemudian menyalurkan pada yang lain melalui komunikasi yang beretika. Sehingga penulisan ini dapat terbentuk karena latar belakang tersebut dengan judul

etika komunikasi dalam al Quran berdasarkan buku Mafatih al Ghaib karangan fakhruddin al razi.

## **METODE**

Penggunaan metode pustaka (*library research*), dimana hasil yang diperoleh yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Mestika, 2004) Penelitian pustaka dicirikan oleh fakta bahwa penulis menemukan teks (nash) atau data numerik secara langsung dan tidak mengarahkan pengetahuan spesialis atau cedera mata berupa peristiwa, orang, atau objek lain. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini bersifat filosofis (*philosophical approach*), dimana pengaplikasiannya dalam paradigma sebuah pengkajian agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran tokoh dengan menggali pemikiran tokoh melalui karya ang ditinggalkan yang dapat berbentuk buku ataupun data lain yang menjadi landasan dalam berfikirnya (Iain, 2021). Dalam penulisan ini didasarkan pada sumber utama yaitu kitab al Quran dan buku Mafatih al Ghaib karya Fakhruddin al Razi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika Komunikasi**

*Khuluq* atau etika yang merupakan bentuk jamak yang berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti jenis, sifat, sikap, cara dan agama. Etika adalah ilmu yang menengahi masalah tindakan atau perilaku manusia dengan penilaian baik dan buruk (Rahman, 2009). Sumber lain yang berkaitan dengan nilai dan berbagai prinsip moral yang digunakan untuk pedoman umum, terkait menentukan baik buruknya perbuatan manusia. aktifitas manusia. (A. Muis, 2021)

Makna etika berdasar pemikiran fakhruddin al razi dalam Mafatihul Ghaib memberikan definisi *Khuluq* adalah keahlian seorang murid yang memungkinkan pribadi dalam melakukan sesuatu yang terpuji. (Razi, 1981). Alquran mempergunakan pula sejumlah istilah lainnya guna menggambarkan konsep etika yakni memakai istilah *birr* (kebenaran), *khayr* (kebaikan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan), *qist* (persamaan), *ma'ruf* (mengetahui serta menyetujui), *haqq* (kebenaran juga kebaikan), dan *taqwa*. *salihat* adalah tindakan yang terpuji dan *sayyi'at* disebut dengan tindakan yang tercela (Iain, 2019).

Etika memiliki nilai, dan penentu perbuatan dianggap buruk, baik, mulia, rendah hati, terhormat serta bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai ajaran etika (Nurasima, 2018). Mengungkapkan kebaikan dan kejahatan seterang terangnya ialah tujuan dari etika, yang melibatkan manusia untuk terus bergerak menuju kebaikan. Etika mempunyai tujuan sebagai teori mengenai perbuatan baik serta buruk sedang moral ialah kegiatan yang memperlihatkan baik dan buruk. Dapat kita simpulkan jika etika ialah ilmu akhlak atau ilmu moral yang mengindikasikan pada tindakan dengan rupa pemikiran serta pengetahuan mengenai tindakan baik dan buruk atau sesuatu hal.

Komunikasi merupakan sebuah perilaku, perbuatan ataupun kegiatan menyampaikan atau pengoperan lambang-lambang, yang berarti makna atau arti. ataupun perbuatan menyampaikan sebuah gagasan ataupun informasi oleh seseorang untuk orang lain. atau secara gamblang sebuah penyampaian informasi atau pemindahan mengenai pikiran serta perasaan- perasaan (Rahman,2009).

Lebih lanjut pemikiran lain mengenai komunikasi yakni Transfer informasi tentang pemahaman dari satu orang ke orang lain. Komunikasi berjalan sempurna bila ada saling pengertian, yaitu. ketika kedua sisi pengirim dan penerima informasi dapat saling memahami dengan cara yang sama. Tidak masalah jika kedua belah pihak harus setuju dengan pemikiran tersebut dengan saling memahami antara kedua pihak (wijaya, 2015).

Etika dalam komunikasi yakni peraturan mengenai norma berbicara ataupun prosedur berkomunikasi yang memperlihatkan tentang beragam prinsip serta beragam aturan tingkah laku manusia secara individu ataupun secara kelompok(ikrar,2012). Etika komunikasi berdasar pada bahasa yang baik yang mana ucapan yang disampaikan bisa dipahami dan tidak menimbulkan sakit hati.

Berdasarkan uraian tersebut, memahami konsep etika komunikasi sebagai teknis berkomunikasi terhadap manusia, munculnya dimensi moral sebagai timbal baliknya suratu hubungan sesama makhluk lain (*al-Akhlaq al-Karimah*) serta memaknai hukum secara jelas. Isi dan larangan perintah individu terhadap konsep etika komunikasi dan etika percakapan dengan sesama manusia (Nurasima,2018).

### **Prinsip Etika Komunikasi**

Prinsip etika berkomunikasi banyak disampaikan pada Alquran. dengan memakai kata kunci Qoulan. Kata qoulan ini terdapat pada konteks perintah. Etika Komunikasi termaktub “*Qaulan sadidan* (Q.S. 4:9; 33:70), *qaulan balighan* (Q.S. an-nisa :63), *qaulan maisuran* (Q.S. 17:28), *qaulan layyinan* (Q.S. 20:44), *qaulan kariman* (Q.S. 17:23), *qaulan ma'rifan* (Q.S. 4:5)” (Razi, 1981). Adapun penjelasannya antara lain:

a. *Qaulan Sadidan*

Di dalam Al-Quran *qaul sadid* QS an-Nisa’/4: 9:

وَأَلْيَشْ الدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah orang-orang yang takut kepada Allah meninggalkan anak-anak yang lemah yang mereka takuti (kesejahteraan mereka). Jadi mereka harus takut akan Tuhan dan mengatakan yang sebenarnya”

Penafsiran ayat ini diturunkan berkenaan peristiwa seseorang yang hendak mewariskan semua hartanya saat hendak meninggal. Dimana harta tersebut masih diperlukan anak-anaknya. dalam hal ini, penyampaian ucapan hendaknya dikirimkan dengan tepat serta dapat dibenarkan secara baik. Inilah yang dimaksud dengan *qaul sadid*. Seperti pada perkataan “bahwa anak-anakmu yang paling berhak atas harta tersebut. Ketika kamu akan mewarisi segala sesuatu yang ada di masa depan anak-anakmu”. Terkait ayat ini orang tua perlu menyiapkan masa depan anak-anaknya agar tidak melulu menjadi beban orang lain, sehubungan dengan peristiwa itu Allah menurunkan ayat ini.

b. *Qaulan Balighan*

*Qaul baligh* dalam al Quran disebutkan satu kali, yaitu pada QS an-Nisâ’/4: 63:

وَلَيْكَ الدِّينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang hatinya Tuhan tahu apa itu. Jadi menjauhlah dari mereka dan beri mereka pelajaran dan berbicaralah dengan mereka yang memiliki luka di jiwa mereka” (QS. an-Nisâ’/4:63)

Tafsir tentang kejelekan hati orang-orang bermuka dua, walaupun mereka bersumpah demi Allah, jika yang mereka lakukan hanyalah kebaikan, mereka tidak akan pernah berdamai dengan para utusan Allah. Adanya pelarangan dalam memberi hukuman dalam bentuk fisik yaitu, "berpaling dari mereka" dengan cukup untuk

memberikan petuah dan ancaman ketika perilaku buruk mereka mengarah pada hukuman Tuhan, dan cukup memberi tahu mereka. Teks yang cukup.

c. *Qaulan Kariman*

Term *Qoulan Kariman* Al-Quran hanya satu kali terdapat dalam QS al-Isrâ'/17: 23.

هُمَا وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada kedua orang tuamu sebaik mungkin. Jika salah satu atau keduanya menjadi tua di bawah asuhanmu, jangan pernah mengucapkan kata 'ha' kepada mereka, dan jangan mencela mereka, dan jangan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka.”

Ayat di atas memberikan informasi tentang apakah terdapat dua ketetapan Allah sehingga mewajibkan insan untuk beribadah kepada rabb serta berbakti terhadap kedua orang tua. Perintah ini memang merupakan ajaran tentang sifat universal manusia, karena setiap manusia harus memiliki kedua predikat ini sekaligus, yaitu menjadi makhluk Tuhan, yang hanya dapat dicegah oleh-Nya, selain sebagai keturunan dari orang tua. Karena dua orang tua yang menyampaikan kehadirannya di bumi. Statment ini didasarkan pada konstruksi dalam ayat ini dihubungkan pada huruf “wawu 'athaf” untuk menghubungkan dua pernyataan yang tidak dapat dilepaskan, memberikan petunjuk berbakti pada kedua orang tua merupakan parameter derajat seseorang. pelayanan kepada Allah SWT.

d. *Qaulan Maisūran*

Term *Qaulan Maisūran* ditemukan sekali dalam Al Quran yang termaktub di surah al-Isra'/17:28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk mendapatkan rahmat Tuhanmu yang kamu inginkan, maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang

pantas (lembut)”. (Q.S. Al-Isra: 28)

Tafsiran ayat ini berkenaan ketika kita tidak dapat mengabulkan ataupun menerima permohonan terhadap ucapan yang baik serta alasan yang dapat diterima. Pada dasarnya *qaul maisur* Semua kata-kata yang lembut, baik dan memiliki efek membebaskan. *Qaul Maisur* ini diartikan berbicara dengan lembut dan tidak mengada-ada. Sekaligus mengakui *Qaul Maisur* dan *Qaul Ma'ruf*. Artinya, kata *Maisur* adalah kata-kata berakal yang dikenal sebagai kata-kata yang baik untuk orang-orang di tempat-tempat tertentu.

e. *Qaulan Layyinan*

Term *Qaulan Layyinan* terdapat pada QS. Thâhâ/ 20:44 dalam al Quran:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya “Kalian berdua pergi ke firaun, dia benar-benar melewati batas. Maka berbicaralah kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan dia sadar atau ketakutan”.

Ayat ini menjelaskan alkisah Nabi Musa dan Harun tatkala disuruh menghadap Fir'aun, dengan menjelaskan kepada Fir'aun secara awam. Asal usul arti *layin* adalah anggun atau lemah lembut, penyebutannya bermula terkait menyebut gerak tubuh. Penggunaan Frasa ini dapat diterapkan pada kata lembut. Maka *qaul layyin* berarti kata-kata yang mengandung makna yang mengandung contoh, saran dimana penasihat meyakinkan bahwa apa yang diberikan atau disiarkan yakni wajar atau benar serta tidak berarti pendapat orang lain untuk direndahkan.

f. *Qaulan Ma'rufan*

Di dalam Al-Quran term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS.an-Nisâ'/4: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu memberikan harta (yang ada dalam kekuasaanmu) yang telah Allah jadikan sumber kehidupan itu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya. Beri mereka pembelian dan pakaian (dari kekayaan)

dan ucapkan kata-kata yang baik kepada mereka.”

Termakub dalam Q.S lain al-Baqarah/2: 235, dan 8, al-Ahzab/33:ke-32 *qaul ma'rûf* terdapat kaitannya dengan lamaran seorang wanita yang suaminya telah meninggal. Sementara itu di QS. an-Nisa'/4:Ayat 5 dan 8 menyebutkan bahwa *qaul ma'rûf* bertanggung jawab mengenai harta anak yang tidak digunakan secara baik (*safih*). Sementara itu di QS. al-Ahzab/33:32, *qaul ma'rûf* digunakan dalam kaitannya dengan istri-istri Nabi s.a.w. tersebut istilah *ma'rûf* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali,yang dapat dirincikan diantaranya: terkait wasiat dengan mendapat uang tebusan dalam kasus pembunuhan.

- 1) Sehubungan dengan masalah thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, hubungan suami istri
- 2) Berkaitan dengan dakwah
- 3) harta anak yatim yang dikelolakan
- 4) Tentang pidato
- 5) Mengacu pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Ada beberapa bahasan di mana Ar-Razi menmparkan jika *qaul ma'rûf* bermakna kata yang apik, sehingga masuk ke dalam jiwa orang yang dituju mempunyai perasaan yang tidak bodoh (*safih*), kata yang berarti menyesal berarti ketika kita bisa memberi ataupun memberikan bantuan. Kata yang tidak menyakiti serta sudah termasyhur sebagai perkataan yang benar adanya.

### Indikator Prinsip Etika Komunikasi Islam (*Qawlan*)

No	Aspek	Arti	Indikator
1.	Qawlan Sadidan	Ucapan yang betul	<p>1. Menurut kriteria kebenaran:</p> <p>a. sebuah. Aspek isi mencakup fakta-fakta yang belum ditemukan atau dimanipulasi</p> <p>b. Kata baku yang baik digunakan pada sisi redaksi sesuai kaidah bahasa yang berlaku.</p> <p>2. Tidak berbohong:</p> <p>a. cara berbicara yang jujur</p>

			b. Perhatikan kata-kata yang diucapkan atau diucapkan.
2.	<i>Qawlan</i> قول بلينا <i>Baligha</i>	Ucapan sesuai sasaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. terdapat kerangka acuan</li> <li>2. Bidang pengalaman ada (pengalaman yang sama)</li> <li>3. Langsung ke intinya</li> <li>4. Komunikasi</li> </ol>
3.	<i>Qawlan Karima</i> قول كريما	Ucapan terpuji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap sopan</li> <li>2. Berorientasi pada kelompok usia tidak muda</li> <li>3. Tidak merasa tahu</li> <li>4. Sopan</li> </ol>
4.	<i>Qawlan</i> قول معروف <i>Ma'rufan</i>	Ucapan dalam kebajikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata yang sopan</li> <li>2. Berisi nasihat</li> <li>3. Ciptakan kebajikan</li> </ol>
5.	<i>Qawlan</i> قول بلينا <i>Layyina</i>	Ucapan penuh keramahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penuh dengan keramahan</li> <li>2. Jangan meninggikan suara Anda</li> <li>3. Enak didengar</li> <li>4. Ketenangan</li> </ol>
6.	<i>Qawlan</i> قول ميسورا <i>Maisura</i>	Ucapan dapat diterima	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gunakan bahasa yang dimengerti</li> <li>2. Meredakan emosi</li> <li>3. kesederhanaan</li> </ol>

### Etika Komunikasi dalam Pembelajaran

Ajaran yang terlaksana sudah tentu terjadi sebuah komunikasi dengan sifat pedagogis

Komunikasi, belajar dan mengajar dilakukan antara guru dan siswa, yang didasarkan lingkup pendidikan yang ingin dituju. Semestinya komunikasi membutuhkan etika dan

standar komunikasi yang baik untuk interaksi yang harmonis antara siswa dan guru. Islam mengajarkan etika komunikasi berdasarkan yang terekam dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana terekam dalam surat An-Nisa (4): 148 yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai bahasa yang buruk, (diucapkan) secara terang-terangan, kecuali oleh orang-orang yang zalim. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (Al quran dan tarjimnya)”

Penjelasan mengenai ayat tersebut jelas diungkapkan pada guru maupun murid tidak boleh mengucapkan kata-kata atau kata-kata yang buruk (Rahman, 2009). perkataan yang buruk menyebabkan kebencian diantara siswa dan guru. Karena demikian ungkapan yang buruk (jelek) menyebabkan faham yang salah serta timbul perselisihan di antara keduanya yang pada akhirnya mengalami hambatan dalam rangkaian belajar<sup>81</sup>.

Islam melarang mengucapkan kata-kata dan ucapan yang tidak baik, tanpa terkecuali seorang guru yang memanggil siswa dengan nama panggilan (bukan nama sebenarnya, demikian ini ditegaskan oleh Allah dalam Firman-Nya QS Al-Hujurat ( 49) ). :11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu biarkan suatu kaum mentertawakan kaum lain, (karena) mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok dirinya sendiri), dan tidak boleh wanita menertawai wanita. wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang diejek) lebih baik daripada wanita (yang diejek) dan jangan menyalahkan diri sendiri dan jangan menyalahgunakan diri sendiri. Sebutan yang jahat karena iman, dan mereka yang tidak bertobat adalah pelaku kejahatan.” (Al quran dan tarjimnya)

Selain itu, etika komunikasi yang baik dalam rangkaian belajar mengajar khususnya bagi siswa yaitu larangan mendahului perkataan guru (rahman, 2009) yang Allah SWT ajarkan melalui Firman-Nya QS. Al Qiyamah (75):16-19. (Al quran dan

tarjimnya):

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.”

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتِ بِمَا قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: “Maka penjelasannya memang tergantung kepada Kami”

Uraian tersebut menunjukkan adanya belajar mengajar, siswa terlebih dahulu mendengarkan penjelasan, uraian dan pernyataan guru (Rahman, 2009). Ketika seseorang telah mendengar, mengamati, mempelajari, merasakan dan memikirkan tentang penjelasan dan klarifikasi tersebut, seseorang dapat mengomentari hal-hal yang tidak dia mengerti, dan juga dapat serta bertanya kepada guru yang berkaitan dan guru wajib memaparkannya.

Pada umumnya guru harus menjelaskan topik kepada siswa yang etikanya kurang baik, yang ditegaskan dalam Al-Qur'an terdapt di Surah al-Imran (3):159 yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Jadi dengan kasih karunia Tuhan Anda harus lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Al quran dan tarjimnya)”

Ayat ini mendorong kita, terutama para guru, untuk selalu berpikir dalam segala hal, terutama dalam hal siswa. yang nakal. Deskripsi yang dijelaskan oleh

penulis dimaknai bahwa etika berkomunikasi baik guru dan peserta didik terhadap proses belajar mengajar harus menggunakan susunan kalimat yang baik dan benar, serta mengutamakan refkesi ketika kesulitan muncul. Guru tidak boleh menggunakan panggilan buruk terhadap siswa. Dan siswa hendaknya terlebih dahulu mendengarkan penjelasan guru, jika ada yang tidak dimengerti maka bertanyalah kepada guru dengan ramah dan sopan.

Menurut Fahrudin al razi etika seorang murid kepada guru, sebelum proses pembelajaran guna mengetahui karakter murid yaitu:

1. Mempunyai sifat Tawadhu'
2. Merasa lebih bodoh dari guru
3. Percaya bahwa Allah memberi guru lebih banyak ilmu
4. Pasrah dan minta petunjuk Allah
5. Minta izin guru untuk belajar bersamanya
6. Mintalah guru untuk bersedia berbagi beberapa informasi
7. Seseorang dapat mensyukuri nikmat Allah dengan ikhlas mencari ilmu
8. Melayani dan siap melayani guru dalam segala situasi
9. Taat kepada guru secara mutlak, bukan karena hal tertentu

Menurut Fahrudin al Razi, etika guru kepada murid adalah:

1. Memahami siswa yang memiliki banyak pengetahuan
2. Memahami siswa yang tidak memiliki pengetahuan

Sehingga konsep etika berdasarkan konsep fahrudin al razi dapat dikatakan dengan konteks saat ini, dimana pendidikan yang diusungkan adalah pendidikan karakter. Jadi, amat diperlukan adanya kerjasama antara pendidik dan murid melalui proses pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Etika komunikasi merupakan tuntunan Al-Quran tentang bagaimana berkomunikasi dengan pencipta semesta alam. Dimana hubungan timbal balik antara Pencipta dan makhluk dengan apik dengan memperhatikan suatu teknis berkomunikasi dengan sesama manusia, yaitu relasi yang menimbulkan timbal balik sesama makhluk lain dengan dimensi moral (*al-Akhlaq al-Karimah*) dan pemahaman yang jelas tentang isi

hukum masing-masing ketertiban dan konsep etika Komunikatif atau etika percakapan dengan sesama manusia. Adapun prinsip etika komunikasi yaitu *Qaulan Ma'rufan, Qaulan Layyinan, Qaulan sadidan, Qaulan kariman, Qaulan balighan, Qaulan Layyinan*. Etika komunikasi selama pembelajaran antara guru dengan murid antara lain guru atau siswa dilarang mengucapkan kata-kata atau kata-kata yang tidak baik, siswa tidak boleh mendahului ucapan guru (dengarkan dulu penjelasan, keterangan dan pernyataan guru), dan guru harus bisa menegur dengan baik, lembut dan tidak boleh kasar.

### **Saran**

Saran berdasarkan topik terkait etika komunikasi sebaiknya sebagai seorang muslim selalu bersikap lembut dan memaafkan mereka yang berbuat salah. Menjaga etika komunikasi sesuai anjuran al quran, manfaatnya seseorang akan merasa tenang dan memiliki derajat manusia sesuai sikap.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Lalu. Eksistensi dan Metodologi Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021; 472-488 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Al-Qur'an dan tarjimnya.e-book.*
- al-Razi, Fakhr al-Din, At-Tafsir al- Kabir aw Mafatihul Ghaib, Beirut: Darul Fikr, 1981 M.
- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, *e-book*.
- Iin Mutmainah ,Arina Maemanah, Rachmad Risqy Kurniawan, “Etika Ekonomi Islam Dalam Surat an-Nahl Ayat 90” Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an Mulia, Bogor. *journal Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*
- Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Rosdakarya, 2007 *e-book*.
- Nurasima, Etika Berkomunikasi dalam Islam (Kajian Surat an-Nisa ayat 148-149), Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- S. Rahman. Muhammad “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam”, *Journal Iqra'* Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009.
- Uchjana Effendi, Onong . *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, *e-book*.

Wijaya, Subur “Al Quran dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam Perspektif al Quran)”, *journal al-Burhan* Vol. 15 No. 1 tahun 2015.  
Zed, Mestika *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)